



Pemanfaatan Media Digital Sebagai Strategi Aktif dalam Pembelajaran PAI Era Society 5.0

Yana Puspita Sari^{1*}, Rahmat Hidayat², Gusmaneli Gusmaneli³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email : yanapuspitas8@gmail.com¹, rhcancer7@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang

Korespondensi penulis : yanapuspitas8@gmail.com *

Abstract. The utilization of digital media in Islamic Religious Education (IRE) learning in the Society 5.0 era has become one of the crucial strategies to address the challenges posed by technological advancements and social dynamics. This study aims to examine the role of digital media in enhancing the quality of IRE learning, as well as its impact on the transformation of teachers' roles and the development of students' religious character. The research method employed is a literature review, analyzing various sources related to the use of digital media in religious education, active learning strategies based on technology, and their effects on learning outcomes. The findings of the study reveal that digital media can increase students' interest and motivation in learning, enrich the learning experience, and foster a more critical and creative student character. However, challenges such as the digital divide and the low digital competency of teachers need to be addressed to maximize the potential of digital media in IRE learning. This study contributes to the development of Islamic education that is adaptive to the changing times and technologies.

Keywords: Active Learning Strategies, Digital Media, Islamic Education, Society 5.0

Abstrak. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0 telah menjadi salah satu strategi penting untuk menjawab tantangan perkembangan teknologi dan dinamika sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran media digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, serta dampaknya terhadap transformasi peran guru dan pembentukan karakter religius siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur terkait pemanfaatan media digital dalam pendidikan agama, strategi pembelajaran aktif berbasis teknologi, dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, memperkaya pengalaman belajar, serta membentuk karakter siswa yang lebih kritis dan kreatif. Namun, tantangan seperti kesenjangan akses teknologi dan rendahnya kompetensi digital guru perlu diatasi untuk memaksimalkan potensi media digital dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan agama Islam yang adaptif dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Kata Kunci : Media Digital, Pendidikan Agama Islam, Society 5.0, Strategi Pembelajaran Aktif

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam tatanan sosial, ekonomi, budaya, hingga pendidikan. Salah satu konsep revolusioner yang kini tengah menjadi perhatian global adalah *Society 5.0*, sebuah era yang menekankan pentingnya sinergi antara kemajuan teknologi digital dengan nilai-nilai kemanusiaan (Rahmadani, 2024). Konsep ini menggeser pola pikir masyarakat dari sekadar berbasis teknologi (Society 4.0) menuju pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup

manusia secara menyeluruh. Dalam dunia pendidikan, Society 5.0 menuntut adanya transformasi kurikulum, metode pengajaran, dan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai etika dan kemanusiaan.

Pada perubahan tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai instrumen pembinaan moral dan spiritual peserta didik menghadapi tantangan yang tidak ringan. Guru PAI dituntut untuk tidak hanya menjadi penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing, inspirator, dan inovator dalam menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan menyentuh kehidupan nyata peserta didik. Ketika peserta didik semakin akrab dengan teknologi dan media digital dalam keseharian mereka, maka pendekatan pembelajaran yang statis, tekstual, dan bersifat satu arah cenderung tidak lagi efektif. Diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menghadirkan interaksi, eksplorasi, dan kolaborasi yang bermakna antara peserta didik dan materi ajar, salah satunya melalui pemanfaatan media digital secara aktif dan kreatif (Akhyar & Zukdi, 2025).

Media digital dalam pembelajaran PAI bukan hanya sekadar alat bantu visual atau pelengkap materi, tetapi telah menjadi bagian integral dalam merancang pengalaman belajar yang inovatif dan transformatif. Platform pembelajaran daring (seperti Google Classroom, Moodle, Edmodo), konten interaktif berbasis video dan animasi Islami, podcast ceramah digital, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an dan hadis, hingga media sosial edukatif semuanya membuka peluang luas bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran agama yang lebih hidup dan relevan. Peserta didik dapat diajak untuk membuat konten keagamaan, berdiskusi secara daring, hingga terlibat dalam proyek kolaboratif yang menggugah kesadaran spiritual sekaligus literasi digital mereka.

Selain itu, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI juga mendukung pencapaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), seperti kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berinovasi dalam konteks nilai-nilai keislaman. Ini penting untuk membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi, disrupsi informasi, dan derasnya arus konten digital yang tidak semuanya bernilai positif. Dengan strategi pembelajaran yang aktif melalui media digital, guru PAI dapat menumbuhkan kesadaran beragama yang lebih mendalam, kritis, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Jannah & Puspita, 2023).

Pemanfaatan media digital juga menjadi peluang dakwah dan transformasi sosial di kalangan pelajar. Dalam konteks Society 5.0, peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai objek penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek pembelajar yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menyebarkan nilai-nilai Islam melalui dunia digital. Ini merupakan

langkah strategis dalam mencetak generasi muslim yang cerdas digital (*digitally literate*), berakhlak mulia, dan mampu menjadi agen perubahan positif di tengah kompleksitas masyarakat modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pemanfaatan media digital sebagai strategi aktif dalam pembelajaran PAI, dengan fokus pada tantangan dan peluang yang dihadirkan di era Society 5.0. Pembahasan akan mencakup kajian konseptual tentang Society 5.0, urgensi inovasi pembelajaran agama, bentuk-bentuk pemanfaatan media digital yang efektif, serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI secara menyeluruh.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengkaji literatur-literatur terkait pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0, serta mendalami teori-teori yang relevan mengenai pembelajaran aktif berbasis teknologi, peran guru dalam pendidikan digital, dan dampak teknologi terhadap pembentukan karakter religius siswa. Sumber utama penelitian ini meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi akademik yang membahas topik-topik tersebut. Dengan menganalisis sumber-sumber tersebut secara mendalam, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman dan menghasilkan temuan-temuan yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif dan efektif di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Peran Guru PAI di Era Digital

Perubahan zaman yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi digital telah mendorong terjadinya transformasi peran guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Di masa lalu, guru PAI seringkali diposisikan sebagai satu-satunya sumber ilmu keagamaan di sekolah, di mana proses pembelajaran bersifat satu arah dan berpusat pada guru. Model pembelajaran tradisional ini menekankan pada hafalan dan penyampaian materi secara verbal melalui ceramah atau penjelasan teks kitab klasik, yang meskipun masih memiliki nilai, namun cenderung kurang efektif dalam merespons karakteristik peserta didik era digital yang lebih aktif, kritis, dan terbiasa dengan interaksi cepat melalui teknologi.

Di era Society 5.0, guru PAI tidak cukup hanya menguasai materi ajar secara tekstual, tetapi juga harus memiliki kemampuan pedagogik digital yang memadai. Guru kini dituntut

untuk menjadi fasilitator pembelajaran, yaitu seseorang yang mampu menciptakan ruang belajar kolaboratif, interaktif, dan berbasis pada pengalaman. Dalam peran ini, guru PAI tidak lagi hanya "mengajar" dalam arti konvensional, tetapi lebih kepada "membimbing dan menginspirasi" peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan nyata yang sarat akan tantangan dan godaan dari dunia maya (Rahayu et al., 2025).

Transformasi ini memerlukan perubahan mindset dari guru. Tidak sedikit guru PAI yang masih menganggap media digital sebagai gangguan atau ancaman terhadap nilai-nilai keagamaan. Padahal, jika dimanfaatkan secara positif, media digital justru dapat menjadi lahan subur dakwah dan pendidikan Islam yang lebih efektif dan menjangkau luas. Guru PAI perlu memahami bahwa peserta didik generasi Z dan Alpha tumbuh dalam dunia yang sangat visual dan serba cepat. Mereka lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat eksploratif, visual, dan memungkinkan keterlibatan langsung dalam proses belajar.

Kemampuan guru PAI dalam memanfaatkan teknologi menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran di era digital. Guru perlu menguasai berbagai perangkat lunak dan platform pembelajaran seperti Google Classroom, Canva, Padlet, Kahoot!, hingga media sosial edukatif. Melalui pemanfaatan teknologi ini, guru dapat menyampaikan materi ajar seperti akhlak, fiqh, atau sejarah Islam dalam bentuk video singkat, kuis interaktif, infografis, atau proyek digital yang mengundang partisipasi aktif siswa. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna.

Selain itu, peran guru PAI juga meluas sebagai *role model* dalam dunia digital. Guru tidak hanya menjadi teladan dalam ucapan dan tindakan di ruang kelas, tetapi juga dalam jejak digital mereka. Ini menjadi penting mengingat peserta didik kerap meniru tokoh atau figur yang mereka ikuti di dunia maya. Guru PAI perlu menunjukkan etika bermedia sosial, seperti menyebarkan konten Islami yang moderat, bersikap santun dalam berdiskusi daring, serta aktif dalam kegiatan dakwah digital. Dengan cara ini, guru tidak hanya mengajarkan Islam, tetapi juga memberi contoh konkret bagaimana menjadi muslim yang bijak dalam era digital (Purnomo & Loka, 2023).

Transformasi peran guru PAI juga mencakup kemampuan dalam melakukan asesmen yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran digital. Evaluasi pembelajaran tidak lagi hanya berbasis pada ujian tulis semata, melainkan dapat dikembangkan melalui tugas-tugas kreatif berbasis proyek, seperti membuat video ceramah, desain poster dakwah, atau menulis blog bertema keislaman. Guru harus mampu menilai proses dan hasil belajar secara holistik, termasuk menilai sikap spiritual dan sosial siswa dalam konteks penggunaan teknologi.

Namun demikian, transformasi ini tentu tidak dapat berjalan tanpa tantangan. Banyak guru PAI yang masih menghadapi keterbatasan dalam hal pelatihan penggunaan teknologi, infrastruktur digital yang belum merata, serta beban administratif yang tinggi. Oleh karena itu, dukungan dari institusi pendidikan dan pemerintah sangat diperlukan, baik dalam bentuk pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana digital, maupun penyusunan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, transformasi peran guru PAI di era digital adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Guru harus terus belajar, berinovasi, dan membuka diri terhadap perubahan, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama. Dengan memadukan penguasaan teknologi dan kekuatan spiritualitas, guru PAI dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya membentuk generasi yang cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara moral dan berdaya dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Strategi Pembelajaran Aktif Berbasis Media Digital di Era Society 5.0

Society 5.0 merupakan suatu konsep masyarakat masa depan yang mengintegrasikan teknologi canggih seperti *Artificial Intelegent* (AI), *Internet of Things* (IoT), big data, dan robotic ke dalam kehidupan manusia untuk menciptakan solusi yang berpusat pada manusia. Dalam konteks pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI), Society 5.0 menjadi tantangan sekaligus peluang besar dalam mentransformasi pendekatan pembelajaran ke arah yang lebih kreatif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik (Akhyar et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang sangat relevan dalam menjawab tuntutan era ini adalah strategi pembelajaran aktif berbasis media digital. Strategi ini berpijak pada prinsip bahwa peserta didik bukan sekadar penerima informasi, melainkan aktor utama dalam proses pencarian, pengolahan, dan penerapan pengetahuan. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan aktif yang memanfaatkan media digital memungkinkan peserta didik untuk menggali makna ajaran Islam melalui proses yang dinamis dan aplikatif, bukan sekadar melalui hafalan atau pemahaman tekstual semata.

Pembelajaran aktif berbasis media digital tidak hanya mengandalkan penyajian materi secara visual atau audio, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas yang mendorong berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, dan eksplorasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI dapat memfasilitasi peserta didik untuk membuat proyek dakwah digital, seperti produksi video pendek bertema akhlak Islami, konten dakwah di media sosial, podcast refleksi spiritual, atau infografis interaktif tentang sejarah peradaban Islam. Proses pembuatan konten ini sendiri menjadi ruang pembelajaran yang sangat

kaya, karena peserta didik dilatih untuk menyaring informasi, memahami konteks, serta menyampaikan pesan Islam dengan cara yang komunikatif dan relevan bagi teman sebayanya.

Penggunaan Learning Management System (LMS) seperti Moodle, Edmodo, atau Google Classroom juga memberikan ruang pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal. Dalam platform ini, guru dapat menyusun materi ajar, memberikan tugas, mengadakan forum diskusi, dan menyelenggarakan kuis secara daring. Diskusi digital yang difasilitasi dengan baik memungkinkan terciptanya ruang dialog yang sehat tentang isu-isu kontemporer dalam Islam, seperti etika bermedia, toleransi antarumat beragama, atau peran generasi muda dalam dakwah digital. Hal ini memperkaya makna pembelajaran dan mendekatkan ajaran Islam dengan realitas yang dihadapi peserta didik (Setiawan & Rosyid, 2022).

Selain itu, media digital memungkinkan penerapan pembelajaran berbasis simulasi dan studi kasus. Guru dapat menghadirkan skenario kehidupan nyata—seperti konflik sosial, penggunaan media sosial yang tidak sehat, atau fenomena Islamofobia—and mengajak peserta didik untuk menganalisisnya melalui perspektif Islam. Pendekatan ini menumbuhkan empati, kesadaran sosial, dan tanggung jawab moral siswa sebagai bagian dari masyarakat global. Dengan kata lain, strategi ini tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk karakter dan integritas spiritual peserta didik.

Dalam kerangka Society 5.0, integrasi teknologi dengan pendekatan pembelajaran aktif juga sejalan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*. Pembelajaran PAI yang kontekstual dan aktif akan melatih peserta didik untuk berpikir mandiri, mengekspresikan nilai-nilai Islam dengan cara kreatif, bekerja dalam tim lintas budaya atau kepercayaan, serta menyampaikan pesan agama dengan bahasa yang damai dan santun di ruang digital.

Namun demikian, strategi ini memerlukan kesiapan guru sebagai desainer dan pengelola pengalaman belajar. Guru tidak cukup hanya memahami materi keagamaan, tetapi juga dituntut untuk menguasai teknologi pembelajaran dan mampu menciptakan pendekatan yang menarik dan sesuai dengan karakter generasi digital. Pelatihan-pelatihan tentang pembuatan media pembelajaran, manajemen kelas daring, serta etika penggunaan teknologi menjadi sangat krusial agar guru mampu menjalankan peran barunya dengan efektif (Asdlori & Yahya, 2023).

Penting pula untuk membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung strategi pembelajaran aktif berbasis media digital ini. Pengawasan dan bimbingan terhadap penggunaan teknologi oleh peserta didik harus dilakukan secara terpadu, agar media digital benar-benar menjadi alat edukatif dan bukan sumber disorientasi nilai.

Dengan mengoptimalkan strategi pembelajaran aktif berbasis media digital, pembelajaran PAI di era Society 5.0 bukan hanya akan lebih relevan dengan kehidupan peserta didik, tetapi juga akan menjadi sarana transformasi yang membentuk generasi muslim yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Dampak Pemanfaatan Media Digital terhadap Pembelajaran PAI Era Society 5.0

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat di era Society 5.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan media digital menjadi suatu keniscayaan yang tidak hanya menyesuaikan pembelajaran dengan tuntutan zaman, tetapi juga memperkaya metode dan pengalaman belajar peserta didik. Dampak dari pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI pun terasa secara luas, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa.

Salah satu dampak paling nyata dari integrasi media digital dalam pembelajaran PAI adalah meningkatnya minat dan motivasi peserta didik. Materi-materi ajar yang sebelumnya cenderung dianggap monoton dan abstrak, kini dapat dikemas dalam bentuk visual yang menarik, seperti video animasi, simulasi interaktif, atau narasi digital. Pembelajaran tentang sejarah nabi, misalnya, yang dahulu hanya disampaikan melalui buku teks, kini bisa dinikmati melalui tayangan multimedia yang menggambarkan suasana masa lalu dengan nuansa yang hidup. Visualisasi ini memudahkan siswa dalam memahami konteks, memperkuat daya ingat, serta menumbuhkan ketertarikan untuk mengeksplorasi materi lebih lanjut secara mandiri (Sembiring et al., 2024).

Selain itu, pemanfaatan media digital juga mendorong terbentuknya budaya belajar yang aktif dan mandiri. Siswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan terdorong untuk mencari, mengevaluasi, dan mengolah informasi keagamaan dari berbagai sumber digital yang tersedia. Proses ini secara tidak langsung menumbuhkan keterampilan literasi digital Islami, di mana siswa belajar untuk membedakan mana konten yang sah, moderat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun akidah. Dalam hal ini, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi media transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi alat pembinaan nalar kritis dan kehati-hatian dalam menyerap informasi keagamaan yang tersebar luas di internet.

Pemanfaatan media digital juga berperan dalam memperluas ruang lingkup dakwah dan pembentukan karakter Islami siswa. Media sosial, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkomunikasi, tetapi juga dapat dijadikan sebagai sarana penyebaran nilai-nilai

keislaman secara kreatif dan menyenangkan. Siswa yang sebelumnya hanya menjadi penonton pasif kini bisa menjadi produsen konten dakwah, seperti membuat video pendek tentang adab beribadah, menulis refleksi keagamaan dalam blog, atau membagikan kutipan-kutipan hadis yang memotivasi melalui Instagram. Aktivitas ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan spiritual di dunia digital.

Dampak lain yang tak kalah penting adalah meningkatnya kemampuan kolaboratif dan komunikasi antar peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis proyek digital, seperti membuat konten dakwah atau presentasi nilai-nilai Islam, siswa dilatih untuk bekerja sama dalam tim, berdiskusi, berbagi peran, dan saling memberi masukan. Proses ini memperkuat kompetensi sosial serta menumbuhkan sikap toleran, saling menghargai, dan terbuka terhadap perbedaan. Hal ini sangat relevan dalam pendidikan karakter Islam yang menekankan pada ukhuwah, adab, dan kasih sayang antarsesama (Widyawati & Sukadari, 2023).

Namun demikian, dampak positif tersebut tidak dapat dilepaskan dari tantangan yang menyertainya. Salah satu dampak yang harus diwaspada adalah potensi terjadinya disorientasi nilai jika media digital digunakan tanpa pengawasan dan pemahaman yang cukup. Paparan terhadap konten digital yang negatif, seperti ekstremisme agama, hoaks, atau gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, bisa menyesatkan siswa jika tidak diimbangi dengan literasi kritis dan pembinaan karakter yang kuat. Oleh karena itu, peran guru PAI menjadi sangat vital sebagai pendamping dan pengarah dalam penggunaan media digital, baik di dalam maupun di luar kelas.

Selain itu, pemanfaatan media digital juga menuntut kesiapan dari sisi infrastruktur dan sumber daya manusia. Tidak semua sekolah memiliki akses yang merata terhadap teknologi, dan tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola pembelajaran digital. Ketimpangan ini berpotensi menimbulkan kesenjangan kualitas pembelajaran PAI antara satu institusi dengan yang lain. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan teknologi dan dukungan kebijakan pendidikan berbasis digital menjadi bagian penting yang harus dibarengi dengan pemanfaatan media digital secara optimal (Astuti, 2024).

Secara keseluruhan, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI di era Society 5.0 membawa dampak yang kompleks namun menjanjikan. Ketika digunakan secara bijak dan terarah, media digital mampu memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan motivasi, memperkuat literasi keagamaan, dan membentuk karakter Islami yang sesuai dengan zaman. Di sisi lain, dampak negatif yang mungkin timbul juga harus diantisipasi melalui sinergi yang kuat antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan cara ini, pembelajaran PAI tidak

hanya menjadi lebih adaptif terhadap teknologi, tetapi juga tetap konsisten dalam misi utamanya: menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin di tengah dinamika kehidupan modern.

Tantangan dan Solusi dalam Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran PAI

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah langkah adaptif yang menjanjikan dalam merespons perubahan zaman, terutama di era Society 5.0. Namun, di balik potensi positif yang besar, penerapan media digital juga menghadirkan berbagai tantangan yang bersifat multidimensional, baik dari aspek teknis, pedagogis, sosial, hingga ideologis. Tantangan-tantangan ini perlu diidentifikasi dan direspon secara tepat agar proses pembelajaran PAI tidak hanya relevan secara teknologi, tetapi juga tetap otentik secara nilai dan efektif secara pedagogis (Wahyudi, 2023).

Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses terhadap infrastruktur teknologi. Tidak semua sekolah, terutama di daerah terpencil atau tertinggal, memiliki fasilitas pendukung seperti jaringan internet yang stabil, perangkat komputer yang memadai, atau ruang kelas yang didesain untuk pembelajaran digital. Akibatnya, guru dan siswa mengalami keterbatasan dalam menjangkau dan memanfaatkan platform pembelajaran digital secara optimal. Hal ini berpotensi memperlebar kesenjangan mutu pendidikan, termasuk dalam konteks penguasaan materi keislaman berbasis digital.

Di sisi lain, tantangan juga muncul dari rendahnya literasi digital di kalangan guru PAI. Meskipun secara substansi keagamaan guru memiliki kompetensi yang baik, banyak di antara mereka yang masih gagap teknologi, belum terbiasa dengan penggunaan perangkat digital, atau bahkan merasa canggung dalam mendesain media pembelajaran interaktif. Kurangnya pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan sistemik dari institusi pendidikan menyebabkan pemanfaatan media digital sering kali belum menyentuh dimensi pedagogis secara maksimal, melainkan hanya sebatas formalitas penggunaan teknologi (Rahmadani, 2024).

Selain persoalan teknis dan keterampilan, tantangan yang bersifat kultural dan ideologis juga cukup signifikan. Dunia digital adalah ruang yang bebas dan terbuka, tempat di mana berbagai ideologi, nilai, dan cara pandang berkembang tanpa batas. Dalam konteks ini, peserta didik sangat rentan terhadap pengaruh konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti paham radikalisme, liberalisme, hedonisme, hingga penyalahgunaan media sosial. Guru PAI sering kali menghadapi dilema antara membuka ruang digital sebagai sumber belajar, namun juga harus melindungi siswa dari paparan yang merusak.

Dari perspektif pedagogis, tantangan lain yang muncul adalah bagaimana menjaga ruh spiritualitas dalam pembelajaran PAI yang dilakukan melalui media digital. Ajaran Islam,

terutama dalam dimensi akhlak dan ibadah, sangat erat kaitannya dengan keteladanan, sentuhan hati, dan kedekatan personal antara guru dan siswa. Sementara itu, interaksi virtual sering kali terasa dingin, mekanis, dan kurang menyentuh ranah emosional dan spiritual. Jika tidak disiasati dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran PAI bisa kehilangan makna mendalamnya dan berubah menjadi sekadar aktivitas transfer pengetahuan yang dangkal (Abdullah, 2020).

Menghadapi kompleksitas tantangan ini, dibutuhkan sejumlah solusi strategis yang harus dijalankan secara simultan dan berkesinambungan. Salah satu langkah penting adalah penguatan kapasitas guru PAI melalui pelatihan literasi digital yang kontekstual dan aplikatif. Guru perlu dibekali dengan keterampilan membuat konten pembelajaran yang menarik, menggunakan platform digital yang efektif, serta merancang assesmen berbasis teknologi yang adil dan komprehensif. Pelatihan ini sebaiknya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membekali guru dengan wawasan etik dan teologis dalam penggunaan media digital.

Penting pula untuk menciptakan kebijakan pendidikan yang mendukung pemanfaatan media digital secara merata dan inklusif. Pemerintah dan instansi pendidikan harus memastikan bahwa setiap sekolah memiliki akses yang adil terhadap infrastruktur digital, termasuk jaringan internet, perangkat teknologi, dan sistem pendukung lainnya. Selain itu, kurikulum PAI perlu disesuaikan dengan pendekatan digital tanpa kehilangan nilai-nilai inti dari ajaran Islam. Penyesuaian ini mencakup pengembangan modul-modul digital, pemanfaatan multimedia, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam literasi digital.

Solusi lainnya adalah membangun ekosistem pendidikan yang melibatkan sinergi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Peran orang tua sangat krusial dalam mendampingi anak-anak mereka saat berinteraksi dengan media digital di rumah, sedangkan masyarakat dapat menjadi mitra strategis dalam menyediakan konten keagamaan yang positif dan inspiratif. Guru PAI juga perlu didorong untuk menjadi produsen konten, bukan hanya pengguna, sehingga mereka bisa menebar nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan damai dalam dunia maya (Akhyar et al., 2025).

Terakhir, untuk menjaga aspek spiritualitas dalam pembelajaran digital, guru perlu mengadopsi pendekatan humanistik dan reflektif. Media digital harus digunakan bukan hanya sebagai alat penyampai materi, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan batin antara guru dan siswa. Guru bisa memanfaatkan momen-momen refleksi virtual, seperti jurnal keagamaan daring, video kultum pendek, atau forum diskusi tentang pengalaman spiritual siswa, yang semuanya dapat membangun kedekatan dan pemaknaan yang mendalam terhadap ajaran Islam.

Dengan memahami tantangan dan merumuskan solusi secara menyeluruh, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI dapat menjadi kekuatan transformasional yang tidak hanya memodernisasi cara belajar, tetapi juga menguatkan nilai-nilai keislaman di tengah perubahan zaman yang terus bergerak. Di sinilah letak urgensi kolaborasi dan inovasi yang berbasis pada semangat Islam rahmatan lil 'alamin untuk menjawab tantangan era Society 5.0 secara cerdas, arif, dan bermartabat.

4. KESIMPULAN

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0 merupakan langkah strategis yang menyesuaikan pendidikan keagamaan dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial abad ke-21. Transformasi peran guru PAI dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator, motivator, dan inovator telah memperkaya pendekatan pembelajaran ke arah yang lebih kolaboratif, kreatif, dan kontekstual. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan menjadi pendamping spiritual dan intelektual yang membimbing siswa menavigasi informasi keislaman dalam ruang digital yang luas.

Strategi pembelajaran aktif berbasis media digital mendorong keterlibatan siswa secara utuh dalam proses pembelajaran. Media seperti video interaktif, aplikasi pembelajaran, dan platform diskusi daring telah membuka ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, berpartisipasi, dan mengkonstruksi pemahaman keagamaannya secara mandiri dan reflektif. Hal ini memperkuat dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak positif dari integrasi media digital dalam pembelajaran PAI sangat terasa dalam peningkatan minat belajar, penguatan literasi digital Islami, dan pembentukan karakter religius yang relevan dengan tantangan zaman. Namun demikian, proses ini juga diwarnai oleh tantangan yang kompleks, seperti keterbatasan akses teknologi, rendahnya kompetensi digital guru, serta potensi penyalahgunaan ruang digital oleh siswa. Tantangan ini menuntut solusi komprehensif yang melibatkan pelatihan guru, dukungan kebijakan yang inklusif, dan partisipasi aktif orang tua serta masyarakat dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang sehat dan bernuansa Islami.

Dengan demikian, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI bukan sekadar pilihan teknologis, melainkan merupakan bagian dari transformasi pendidikan Islam yang visioner dan kontekstual. Jika dijalankan secara bijak dan terarah, media digital akan menjadi sarana dakwah dan pendidikan yang efektif, membentuk generasi Muslim yang cerdas digital,

berakhlak mulia, serta mampu menghadapi kompleksitas kehidupan global dengan panduan nilai-nilai Islam yang humanis dan transformatif.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Kontemporer: Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. CV Cendekia Press.
- Akhyar, M., Deliani, N., & Khadijah, K. (2025). The Importance of Religious Education in the Digital Era. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(1), 15–30.
- Akhyar, M., Iswantir, M., & Wati, S. (2024). Implementation of Active Learning Methods in Increasing Student Involvement in Islamic Religious Education Subjects. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), 1191–1202.
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.
- Asdlori, A., & Yahya, M. S. (2023). Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital Melalui Pendekatan Humanistik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1877–1886.
- Astuti, N. Y. (2024). Desain Pembelajaran PAI di Era Society 5.0. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(1), 1–22.
- Jannah, N., & Puspita, D. M. Q. A. (2023). Urgensitas Penerapan Kecakapan Abad 21 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 313–329.
- Purnomo, E., & Loka, N. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–86.
- Rahayu, S., Nabila, K., Ulandari, E. F., & Mukmin, M. (2025). Model Strategi Pembelajaran PAI Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 97–105.
- Rahmadani, S. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 1–16.
- Sembiring, I. M., Ilham, I., Sukmawati, E., Maisuhetni, M., & Arifudin, O. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Setiawan, M. A., & Rosyid, H. A. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(7), 339–348.
- Wahyudi, T. (2023). Membangun strategi pembelajaran pendidikan agama islam era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 148–159.

Widyawati, E. R., & Sukadari, S. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat Pembelajaran Kekinian bagi Guru Profesional IPS dalam Penerapan Pendidikan Karakter Menyongsong Era Society 5.0. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10, 215–225.